

## Implementasi Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Pada Literasi Baca Tulis di SDN 30 Ampenan Tahun Ajaran 2022/2023

Willy Santika Dewi<sup>1\*</sup>, I Nyoman Karma<sup>1</sup>, Itsna Oktaviyanti<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Mataram, Mataram, Indonesia

\*Corresponding Author: [willysantika2017@gmail.com](mailto:willysantika2017@gmail.com)

### Article History

Received : September 12<sup>th</sup>, 2022

Revised : Oktober 15<sup>th</sup>, 2022

Accepted : November 01<sup>th</sup>, 2022

**Abstract:** Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan implementasi program gerakan literasi sekolah pada literasi baca tulis di SDN 30 Ampenan, mengetahui faktor pendukung dan penghambat implementasi program gerakan literasi sekolah pada literasi baca tulis di SDN 30 Ampenan. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Subjek dalam penelitian ini adalah 1 kepala sekolah, 2 guru kelas, 3 peserta didik dari kelas 4, 5 dan 6. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data model Miles & Hubberman yang terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi program Gerakan Literasi Sekolah pada literasi baca tulis di SDN 30 Ampenan cukup baik melalui tiga tahapan yaitu, tahap pembiasaan, tahap pengembangan, dan tahap pembelajaran. Pada tahap pembiasaan melakukan literasi religius, membangun lingkungan fisik GLS, dan pelibatan publik. Pada tahap pengembangan melakukan membaca bersama dan membaca bergiliran. Pada tahap pembelajaran guru menggunakan strategi untuk memahami teks mata pelajaran dengan presentasi dan menggunakan buku garis tiga serta pemberian motivasi dan adanya Tim literasi. Faktor pendukungnya yaitu adanya kebijakan dari pemerintah, adanya bahan bacaan yang dibaca oleh peserta didik, adanya dukungan dari orang tua, sumber dana yang memadai, terdapat area baca seperti perpustakaan, adanya mading, dan adanya Tim literasi sekolah. Faktor penghalangnya yaitu kurangnya fasilitas seperti pojok baca di masing-masing kelas, kurangnya minat baca dalam diri peserta didik, dan perpustakaan yang kurang difungsikan secara optimal.

**Keywords:** Implementasi, Gerakan Literasi Sekolah, Literasi Baca Tulis

## PENDAHULUAN

Literasi merupakan kemampuan yang berkaitan dengan kegiatan membaca, berpikir, dan menulis yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan memahami informasi secara kritis, kreatif, dan reflektif. Literasi dapat dijadikan sebagai basis pembelajaran di sekolah. Literasi sangat penting karena menjadi salah satu proses transfer ilmu dari informasi yang dibaca. Berdasarkan survei PISA yang dirilis OECD pada tahun 2012, menunjukkan uji literasi peserta didik Indonesia berada pada tingkat ke-64 dengan skor 396 (skor rata-rata OECD 496) dari 65 negara yang berpartisipasi dalam PISA 2009 dan 2012. Sementara pada tahun 2015, posisi Indonesia tetap

berada pada urutan ke-64 dengan skor 397 dari 72 negara. Sedangkan capaian PISA 2018 menunjukkan, Indonesia menduduki posisi 10 terbawah dari 79 negara yang berpartisipasi. Kenaikan tersebut tidak cukup signifikan ketika penerapan Kurikulum 2013 diberlakukan. Kondisi ini menunjukkan bahwa kemampuan literasi peserta didik Indonesia masih tergolong rendah dan harus ditingkatkan.

Oleh karena itu pemerintah memerlukan strategi khusus untuk meningkatkan minat baca peserta didik melalui berbagai program sekolah yang diwadahi dalam gerakan literasi sekolah. Gerakan literasi sekolah ini di berlakukan sejak Maret 2016 oleh Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Kemendikbud dengan

melakukan sosialisasi dan koordinasi ke semua Dinas Pendidikan Provinsi dan/atau Dinas Pendidikan Kota/Kabupaten.

Program GLS merupakan sebuah upaya yang dilakukan secara menyeluruh untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang warganya literat sepanjang hayat melalui pelibatan publik (Kemdikbud, 2017). Program-program dalam GLS ini meliputi program 15 menit membaca, kelas yang kaya literat, tersedianya pojok baca di setiap kelas, tersedianya perpustakaan, dan lain-lain. Kegiatan ini diharapkan dapat menumbuhkan kecintaan membaca kepada peserta didik dan memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan sekaligus merangsang imajinasi. Berdasarkan hasil observasi awal di SDN 30 Ampenan pada bulan September 2021, 2 tahun terakhir ini sekolah sudah menerapkan kegiatan gerakan literasi sekolah. Kegiatan ini biasanya dilaksanakan 15 menit sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai dan didampingi oleh guru kelas. Kegiatan ini diterapkan bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan minat baca peserta didik. Selain itu sekolah juga menyediakan berbagai fasilitas untuk menunjang kegiatan literasi tersebut seperti disediakan perpustakaan. Fasilitas-fasilitas tersebut disediakan untuk mencapai tujuan kegiatan literasi yang diprogramkan oleh sekolah. Namun kegiatan literasi di SDN 30 Ampenan tersebut tidak terlihat menonjol dan tidak berjalan optimal. Terbukti dari peserta didik di SDN 30 Ampenan masih banyak yang belum lancar membaca dan menulis. Hal ini mengakibatkan peserta didik terhambat dalam memahami pelajaran sehingga peserta didik akan tertinggal dalam proses pembelajaran.

Pelaksanaan GLS di SDN 30 Ampenan masih memiliki berbagai hambatan, terdapat beberapa hal yang diduga mempengaruhi keberhasilan program GLS. Pertama, jam pelajaran yang singkat akibat pengurangan jam sekolah saat pandemi sehingga peserta didik lebih ditekankan pada pengejaran materi tematik agar semua materi dapat diajarkan karena jam pelajaran yang singkat tersebut. Kedua, kurangnya minat peserta didik untuk membaca karena kegiatan membaca tidak menjadi kebiasaan sejak kecil yang ditumbuhkan oleh orang tua di rumah sehingga perpustakaan jarang dikunjungi oleh peserta didik. Apalagi di

masa pandemi sistem waktu pembelajaran di sekolah dari jam 7.30-10.00 WITA mengakibatkan waktu peserta didik berada di sekolah tidak maksimal. Ketiga, masih ada peserta didik yang belum lancar membaca sehingga guru mengupayakan berbagai usaha seperti membimbing membaca dengan mengeja dan membaca secara nyaring agar peserta didik tersebut lancar membaca terlebih dahulu. Berdasarkan pemaparan di atas tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan implementasi program gerakan literasi sekolah pada literasi baca tulis di SDN 30 Ampenan, mengetahui faktor pendukung dan penghambat implementasi program gerakan literasi sekolah pada literasi baca tulis di SDN 30 Ampenan.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Dikutip dari buku *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan* (2019:4) Denzin dan Lincoln menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar belakang alamiah, dengan maksud mansfirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada dalam penelitian kualitatif. Penelitian ini dilakukan di SDN 30 Ampenan dengan sumber data yang digunakan adalah 1 kepala sekolah, 2 guru wali kelas, 3 peserta didik dari kelas 4,5 dan 6. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk mendapatkan data mengenai bagaimana implementasi program GLS di SDN 30 Ampenan, mengetahui faktor pendukung dan penghambat implementasi program GLS di SDN 30 Ampenan tersebut. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data model Miles & Hubberman yang terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian**

Sesuai dengan tujuan penelitian, maka peneliti akan memaparkan hasil penelitian yang diperoleh melalui hasil wawancara, observasi, dan

dokumentasi mengenai Implementasi Program Gerakan Literasi Sekolah Pada Literasi Baca Tulis di SDN 30 Ampenan. Sehingga terlihat bagaimana implementasi program GLS, serta faktor pendukung dan penghambat implementasi program GLS di SDN 30 Ampenan tersebut. Berikut pemaparan hasil penelitian yang telah diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi.

## **Implementasi Program Gerakan Literasi Sekolah Pada Literasi Baca Tulis di SDN 30 Ampenan**

### **1) Tahap Pembiasaan**

Kegiatan pembiasaan membaca yang dilakukan di SDN 30 Ampenan adalah mengaji atau literasi religius. Literasi religius ini merupakan kegiatan membaca ayat-ayat pendek atau Juz Amma bagi kelas rendah dan membaca Al-Qur'an bagi kelas tinggi. Kegiatan ini dilaksanakan di kelas masing-masing dan didampingi oleh wali kelas masing-masing. Kegiatan ini dilakukan sebelum pembelajaran dimulai yaitu pada pukul 07.15-07.30 WITA. Setelah membaca surat pendek guru akan menyampaikan pesan-pesan dan motivasi agar peserta didik semangat dalam belajar. Dari hasil observasi peneliti, setiap kelas melakukan literasi religius dengan didampingi oleh wali kelas masing-masing. Hal tersebut didukung oleh pernyataan yang disampaikan oleh kepala sekolah, guru, dan peserta didik SDN 30 Ampenan. Dari pernyataan sumber data tersebut dapat disimpulkan bahwa SDN 30 Ampenan melakukan literasi religius yang dilakukan pagi hari sebelum pembelajaran dimulai dan kegiatan ini rutin dilakukan setiap harinya. Pada awal kegiatan guru mengkondisikan peserta didik untuk mengambil Juz Amma yang tersedia di atas meja guru sedangkan untuk Al-Qur'an peserta didik membawa masing-masing dari rumah, setelah itu guru menuntun peserta didik untuk membaca bersama.

Selanjutnya SDN 30 Ampenan membangun lingkungan fisik GLS dimana sekolah menyediakan area baca seperti peprustakaan yang sudah menyediakan berbagai koleksi buku bacaan dari buku fiksi hingga non fiksi. Selain itu sekolah juga menyediakan buku bacaan seperti buku tema yang digunakan dalam pembelajaran, Juz Amma dan Al-Qur'an yang dibaca ketika melakukan kegiatan literasi religius. Selain menyediakan area baca dan bahan bacaan, sekolah juga menyediakan

mading disetiap kelas untuk memajang karya peserta didik. Selanjutnya sekolah juga melibatkan publik seperti orang tua peserta didik dalam perkembangan belajar peserta didik melalui grup WA yang dibuat oleh guru wali kelas masing-masing. Hal ini didukung oleh pernyataan dari guru wali kelas di SDN 30 Ampenan. Dari pernyataan sumber data tersebut dapat disimpulkan bahwa guru-guru sudah melibatkan orang tua peserta didik dalam perkembangan belajar anak-anaknya.

### **2) Tahap Pengembangan**

Pada tahap ini peserta didik melakukan kegiatan membaca bersama dengan guru sebagai pendamping dimana kegiatan ini dilakukan pada saat kegiatan 15 menit membaca sebelum pembelajaran. Selain itu peserta didik juga melakukan kegiatan ini pada saat pembelajaran. Dimana peserta didik diminta untuk membaca intensif dengan diberi waktu beberapa menit untuk memahami isi teks bacaan kemudian akan diberi pertanyaan oleh guru mengenai isi teks bacaan tersebut. Hal ini didukung oleh pernyataan dari guru wali kelas dan peserta didik di SDN 30 Ampenan. Selanjutnya dari hasil wawancara didapatkan bahwa selain membaca bersama, peserta didik juga melakukan kegiatan membaca bergiliran. Kegiatan ini dilakukan oleh peserta didik dengan arahan dari guru yang mengajar dimana mereka diminta untuk membaca secara bergiliran. Hal ini didukung oleh guru wali kelas rendah dan peserta didik di SDN 30 Ampenan dimana mereka dibimbing oleh guru secara individu dengan maju ke depan meja guru. Dari pernyataan sumber data tersebut dapat disimpulkan bahwa peserta didik sudah melakukan kegiatan membaca bersama dan membaca bergiliran sesuai dengan arahan dan bimbingan dari guru.

### **3) Tahap Pembelajaran**

Pada tahap pembelajaran ini, guru menggunakan strategi untuk peserta didik dalam memahami teks bacaan. Menggunakan strategi dalam memahami teks bacaan sangat penting untuk pemahaman siswa dalam kegiatan belajar mengajar. Strategi dalam memahami teks bacaan yang dilakukan oleh guru di SDN 30 Ampenan berbeda-beda. Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan sumber data yaitu 2 guru di SDN 30 Ampenan,

ditemukan satu guru menggunakan strategi grup presentasi dimana presentasi tersebut menjadikan peserta didik yang masih belum mampu membaca dengan baik dan benar sebagai narasumbernya. Sedangkan satu guru lainnya menggunakan buku garis tiga dan pemberian motivasi sebagai strategi menumbuhkan dan mengembangkan literasi baca tulis peserta didik. Selain menggunakan strategi dalam menumbuhkan dan mengembangkan literasi peserta didik, sekolah juga membuat Tim literasi. Tim literasi ini terdiri dari guru wali kelas masing-masing kelas yang ditugaskan oleh kepala sekolah untuk membimbing peserta didik menjalankan kegiatan literasi tersebut.

### **Faktor Pendukung Implementasi Program Gerakan Literasi Sekolah Pada Literasi Baca Tulis di SDN 30 Ampenan**

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi ditemukan ada beberapa faktor pendukung dalam implementasi program GLS yang dilakukan di SDN 30 Ampenan. Faktor pendukung tersebut seperti kebijakan pemerintah. Program gerakan literasi sekolah di SDN 30 Ampenan ini dapat berjalan salah satunya dikarenakan adanya kebijakan dari pemerintah tentang gerakan literasi sekolah. Dengan adanya kebijakan ini pihak sekolah terutama kepala sekolah memerintahkan para guru dan staf wajib untuk menerapkan gerakan literasi sekolah. Selain kebijakan dari pemerintah, dukungan dari orang tua juga sangat penting untuk menjalankan kegiatan literasi tersebut. Selanjutnya dari dana/anggaran, dana ini dapat mendukung jalannya program literasi dimana dana ini dapat digunakan untuk menunjang kegiatan literasi. Dana tersebut bisa digunakan untuk membeli bahan bacaan peserta didik. Dana tersebut didapatkan sekolah dari pemerintah yang memberikan dana BOS. Adanya Tim literasi merupakan salah satu faktor pendukung juga dalam implementasi program literasi. Dengan adanya Tim literasi kegiatan literasi peserta didik dapat terarah dan berjalan dengan semestinya.

### **Faktor Penghambat Implementasi Program Gerakan Literasi Sekolah Pada Literasi Baca Tulis di SDN 30 Ampenan**

Salah satu faktor penghambat implementasi program literasi ini adalah dari fasilitas yang

kurang memadai seperti tidak adanya pojok baca di masing-masing kelas. Ketersediaan pojok baca merupakan hal penting untuk menunjang peserta didik dalam memenuhi bahan bacaannya dan dapat mempermudah akses peserta didik untuk membaca. Keterbatasan luas ruanganlah yang menjadi penyebab tidak adanya pojok kelas di masing-masing kelas. Selain itu perpustakaan yang tidak berjalan juga menjadi penghambat dalam program literasi. Berdasarkan hasil observasi didapatkan bahwa kunjungan ke perpustakaan terakhir dilakukan oleh peserta didik pada tahun 2019 sebelum pembelajaran online mulai diberlakukan. Setelah era *new normal* ini belum terlihat peserta didik mengunjungi dan meminjam buku di perpustakaan. Selain dua faktor tersebut, kurangnya minat membaca peserta didik dan kemampuan membaca peserta didik yang masih rendah juga menjadi faktor penghambat dalam keterlaksanaan program literasi. Hal tersebut didukung oleh pernyataan dari kepala sekolah dan guru di SDN 30 Ampenan.

### **Pembahasan**

#### **Implementasi Program GLS Pada Literasi Baca Tulis di SDN 30 Ampenan**

Kebijakan GLS berangkat dari Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti, SDN 30 Ampenan merealisasikan kebijakan tersebut ke dalam bentuk program rutin dan program isidental. Program-program literasi tadi kemudian dilaksanakan dalam berbagai kegiatan, seperti literasi religius, membangun lingkungan fisik GLS (area baca dan penyediaan koleksi teks cetak sebagai bahan bacaan peserta didik), penggunaan mading, adanya kegiatan literasi dalam pembelajaran, dan penggunaan strategi dalam memahami teks mata pelajaran. Untuk memastikan keberlangsungan program GLS dalam jangka panjang, program GLS dilaksanakan dalam tiga tahap yaitu, tahap pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran.

#### **1. Tahap Pembiasaan**

Dalam konteks pelaksanaan pada tahap pembiasaan ini sekolah melakukan berbagai program seperti literasi religius yang dilakukan rutin setiap hari dan membangun lingkungan fisik GLS dengan menyediakan area baca dan penyediaan koleksi teks bacaan sebagai bahan

bacaan peserta didik. Selain itu sekolah juga menyediakan mading (majalah dinding) di setiap kelas sebagai penyalur untuk memajang karya-karya peserta didik sebagai bentuk apresiasi. Dengan media penyalur berupa mading ini akan membangkitkan motivasi peserta didik dalam literasi dan membangun minat serta keterampilan peserta didik dalam menulis. Pelibatan publik seperti orang tua juga termasuk dalam tahap pembiasaan, karena dengan dukungan dari orang tua mereka bisa membantu anak-anaknya dalam hal menumbuhkan minat membaca di rumah.

Faizah, *et al* (2016:7) menjelaskan bahwa pelaksanaan GLS pada tahap pembiasaan membaca melalui kegiatan yang menyenangkan. Pembiasaan ini bertujuan untuk menumbuhkan minat terhadap bacaan dan kegiatan membaca dalam diri warga sekolah khususnya peserta didik. Dimana penumbuhan minat baca merupakan hal yang paling penting dan mendasar bagi pengembangan kemampuan literasi peserta didik. Hal tersebut selaras dengan pendapat Wibowo (2019) pada tahapan gerakan literasi sekolah ini bertujuan untuk menumbuhkan minat terhadap bacaan dengan kegiatan 15 menit membaca. Penumbuhan minat baca merupakan hal penting dalam kemampuan baca peserta didik. Sedangkan menurut Beers, *et al* dalam buku *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah* (2016:12) yang menjelaskan bahwa dalam menciptakan budaya literasi yang positif di sekolah maka harus mengkondisikan lingkungan fisik yang ramah literasi. Maksudnya, hal pertama yang dilihat dan dirasakan oleh warga sekolah adalah lingkungan fisik. Oleh karena itu, lingkungan sekolah perlu terlihat ramah dan kondusif untuk pembelajaran. Sekolah yang mendukung pengembangan budaya literasi sebaiknya menyediakan berbagai bahan bacaan serta memajang berbagai poster kampanye literasi.

Sejalan dengan pendapat Beers tersebut sekolah menyediakan buku bacaan yang berjumlah 1.150 buku yang terdapat di perpustakaan yang bisa diakses oleh peserta didik, dimana buku tersebut berupa buku cerita bergambar, fabel, ensiklopedia, dan lain-lain. Selain itu sekolah juga sudah memajang berbagai papan slogan yang berisi kata motivasi yang diletakkan di dinding-dinding lorong sekolah sehingga bisa terlihat jelas oleh peserta didik. Pernyataan tersebut senada dengan pendapat Batubara (2018:17) untuk menarik minat baca

peserta didik sekolah harus menyediakan buku dan bahan bacaan yang bervariasi. Hal tersebut juga sejalan dengan pendapat Akbar (2017) yang mengatakan bahwa buku bacaan atau sumber bacaan adalah hal yang sangat penting bagi kelancaran dalam pelaksanaan gerakan literasi sekolah sehingga buku bacaan harus memadai.

## **2. Tahap Pengembangan**

Pada tahap pengembangan ini sekolah khususnya para guru dalam pembelajarannya melakukan kegiatan membaca bersama. Dimana dalam kegiatan ini guru mengarahkan peserta didik membaca sebelum pembelajaran dimulai selama 15 menit. Selain itu guru juga meminta peserta didik untuk membaca intensif kemudian akan diberi pertanyaan tentang isi bacaan yang dibaca. Selain membaca bersama guru juga meminta peserta didik untuk membaca bergiliran dimana peserta didik diminta untuk maju ke meja guru dan dibimbing secara individu untuk melatih kemampuan membaca dan menulis peserta didik. Pernyataan di atas senada dengan pendapat Faizah, *et al* (2016:27) pelaksanaan GLS pada tahap pengembangan ini merupakan pengembangan minat baca peserta didik dalam meningkatkan kemampuan literasi peserta didik. Kegiatan ini bertujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam memahami bacaan dan menghubungkannya dengan pengalaman pribadi, berpikir kritis, melalui kegiatan menanggapi bacaan pengayaan. Selain pendapat di atas Mumpuni (2021:59) berpendapat bahwa tahap pengembangan dalam gerakan literasi sekolah, peserta didik diharapkan memahami informasi dari buku bacaan yang dibacanya.

## **3. Tahap Pembelajaran**

Dalam pelaksanaan pada tahap pembelajaran ini, pendidik sudah melakukan kegiatan literasi dalam pembelajaran dimana kegiatan tersebut berupa menanggapi suatu teks bacaan bagi kelas tinggi untuk mengetahui sejauh mana pemahaman peserta didik mengenai teks bacaan yang dibaca. Sedangkan untuk kelas rendah karena masih banyak yang belum lancar membaca sehingga pendidik lebih menekankan pada pengenalan huruf untuk meningkatkan kemampuan membaca peserta didik.

Weidarti, et al (2016:28) menjelaskan bahwa tahap pembelajaran merupakan tahap dimana pelaksanaan pembelajaran yang berbasis literasi. Tujuan pada tahap ini adalah untuk mengembangkan dan meningkatkan kemampuan dalam memahami teks dan menghubungkannya dengan pengalaman pribadi, berpikir kritis, dan mengolah kemampuan komunikasi secara kreatif. Untuk dapat memahami teks bacaan pada mata pelajaran tersebut pendidik menggunakan berbagai strategi dan metode seperti menggunakan media pembelajaran, membaca bersama, membaca individu, dan menggunakan buku pengayaan. Hal itu selaras dengan pendapat Budiharto (2018) bahwa tujuan tahap pembelajaran ini untuk meningkatkan kemampuan literasi yaitu menggunakan buku pengayaan dan strategi membaca di semua mata pelajaran. Tim literasi juga sangat dibutuhkan oleh sekolah, oleh karena itu sekolah membentuk Tim literasi yang terdiri dari wali kelas di kelas masing-masing.

#### **Faktor Pendukung Program GLS Pada Literasi Baca Tulis di SDN 30 Ampenan**

Dalam mengimplementasikan program GLS tentu sekolah memiliki faktor pendukung agar pelaksanaan kebijakan semakin lancar dan sukses. Berdasarkan hasil penelitian yang didapat dari wawancara dan observasi, faktor pendukung dalam implementasi program Gerakan Literasi di SDN 30 Ampenan adalah sebagai berikut: 1) Adanya kebijakan dari pemerintah. Dengan adanya kebijakan dari pemerintah membuktikan bahwa pemerintah sangat mendukung program-program literasi yang dapat membantu dalam meningkatkan minat baca masyarakat Indonesia khususnya peserta didik. Salah satu landasan hukum tersebut berupa Peraturan Pemerintah Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti. 2) Adanya bahan bacaan yang dibaca oleh peserta didik. Buku bacaan ini sebagai penunjang untuk meningkatkan kemampuan dan minat baca pada peserta didik. Adapaun buku bacaan tersebut memiliki berbagai jenis seperti buku cerita, kamus, ensiklopedia, Juz Amma, Al-Qur'an dan lain-lainnya. 3) Adanya mading sekolah. Mading digunakan untuk menampilkan karya-karya dari peserta didik. Disini peserta didik diminta untuk menuangkan ide-ide dalam membuat sebuah karya seperti puisi, gambaran, komik, dan lain-lain. Kemudian karya-

karya tersebut akan dipajang sebagai bentuk apresiasi mereka sehingga akan membuat peserta didik menjadi termotivasi. 4) Adanya area baca. Adanya area baca seperti perpustakaan merupakan sarana yang digunakan sekolah untuk menyimpan buku bacaan atau buku pembelajaran. Diperpustakaan sudah memiliki banyak buku yang berjumlah 1.150 buku dengan beragam judul dan jenis buku. 5) Adanya pelibatan publik. Dengan adanya pelibatan publik seperti orang tua peserta didik akan memperlancar program GLS tersebut. 6) Adanya Tim literasi sekolah. Tim literasi sangat dibutuhkan oleh sekolah, oleh karena itu sekolah membentuk Tim literasi yang terdiri dari guru kelas masing-masing kelas. Selain tugasnya sebagai pengajar guru juga memiliki tanggung jawab dalam meningkatkan motivasi membaca peserta didik. 7) Sumber Dana. Salah satu syarat pelaksanaan kebijakan adalah sumber dana. Dengan adanya dana yang memadai akan menunjang sarana dan prasarana yang dibutuhkan dalam implementasi program GLS tersebut. Sumber dana ini didapatkan dari dana BOS.

Hal diatas sesuai dengan pendapat Shela (2020: 22-23) mengenai faktor pendukung program Gerakan Literasi Sekolah, yaitu:

1. Adanya sarana dan prasarana untuk menjalankan program GLS. Sarana ini berupa pojok baca, mading, dan perpustakaan. Dengan adanya sarana dan prasarana peserta didik akan mudah untuk melakukan program GLS.
2. Adanya bahan bacaan yang akan dibaca. Bahan bacaan ini berasal dari sumbangan orang tua peserta didik dan sumbangan dari orang-orang yang memiliki buku bacaan.
3. Dukungan orang tua. Dengan dukungan dari orang tua merupakan faktor pendorong untuk melaksanakan program GLS bagi peserta didik.
4. Adanya dana dan waktu untuk melaksanakan program GLS.
5. Guru mempunyai semangat yang tinggi untuk memotivasi peserta didik.

Selain pendapat diatas Wibowo (2019:283) juga mengungkapkan pendapatnya mengenai faktor pendukung dalam program GLS seperti, pengadaan tambahan sumber bacaan, guru juga menjadi faktor pendukung yang amat penting,

sebab guru mengawasi dan membina para peserta didik untuk turut menjalankan program ini.

### **Faktor Penghambat Program GLS Pada Literasi Baca Tulis di SDN 30 Ampenan**

Selain faktor pendukung yang sudah dipaparkan diatas, dalam mengimplementasikan suatu program gerakan literasi, sekolah tentunya memiliki faktor penghambat yang membuat pelaksanaan suatu program menjadi tidak sesuai atau kurang sesuai dengan apa yang diharapkan. Dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti, berikut adalah faktor yang menjadi penghambat dalam implementasi program GLS di SDN 30 Ampenan, yaitu: 1) Fasilitas. Fasilitas yang dimaksud disini adalah tidak adanya pojok baca di dalam kelas. Pojok baca ini belum dibuat karena masih memperTimbangkan ruang kelas yang akan sempit di karenakan memiliki banyak peserta didik dalam suatu kelas. Ketersediaan pojok baca merupakan hal penting untuk menunjang peserta didik dalam memenuhi bahan bacaannya serta akan mempermudah akses peserta didik untuk membaca. 2) Kurangnya minat baca dalam diri peserta didik. Tidak semua anak mempunyai motivasi yang tinggi dalam membaca. Tanpa minat membaca yang kuat, maka semua faktor pendukung dalam implementasi program GLS tersebut tidak akan berguna. Oleh sebab itu dibutuhkannya motivasi yang kuat dalam diri peserta didik untuk menekuni kegiatan tersebut. 3) Perpustakaan yang kurang difungsikan secara optimal. Perpustakaan merupakan faktor pendukung dalam program GLS yaitu sebagai tempat penyediaan bahan bacaan berupa buku cerita, kamus, ensiklopedia, dan buku bacaan lainnya. Dilihat dari buku daftar kunjungan dan daftar pinjaman buku, perpustakaan dikunjungi sampai tahun 2019. Ini membuktikan perpustakaan kurang berjalan dengan baik dan minat peserta didik untuk mengunjungi perpustakaan menurun setelah pembelajaran pada masa transisi (peralihan dari masa pandemi ke era *new normal*) mulai diberlakukan.

Hal di atas sejalan dengan pendapat Yuanianika (2019:501) bahwa faktor penghambat implementasi program GLS yaitu: 1) Kebiasaan membaca belum menjadi prioritas bagi masyarakat sekolah. 2) Kurangnya sumber bacaan bagi peserta didik, sehingga tidak ada perasaan tertarik untuk membaca. 3) Lingkungan sekolah tidak

mendukung untuk pelaksanaan gerakan literasi sekolah seperti tidak adanya perpustakaan, pojok baca, dan buku bacaan.

Menurut Susilo (2018) bahwa peserta didik menjadi salah satu faktor penghambat dalam kegiatan membaca yang dilaksanakan oleh guru karena peserta didik menjadi sasaran dalam kegiatan literasi menjadikan peserta didik susah untuk diatur dan diarahkan. Hal tersebut disebabkan oleh faktor internal yang sangat mempengaruhi rendahnya minat baca peserta didik adalah usia yang kurang menguntungkan. Selain itu Widiade (2020:59) mengungkapkan pendapatnya mengenai faktor penghambat implementasi program gerakan literasi baca tulis ini adalah ketersediaan jumlah dan jenis buku diruang baca atau perpustakaan yang terbatas, tata kelola kurang maksimal, kondisi buku yang rusak, dan minat peserta didik untuk ke perpustakaan masih rendah. Wibowo (2019:283) juga mengungkapkan pendapatnya mengenai faktor penghambat implementasi program GLS ini seperti buku bacaan yang belum bisa ditambah dalam kurun waktu yang dekat, belum disediakan apresiasi bagi peserta didik terbaik dan berprestasi, dan guru butuh waktu dalam mendekati diri pada bahan bacaan.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan uraian pada hasil penelitian dan analisis data yang diuraikan secara deskriptif, maka dapat disimpulkan bahwa implementasi program Gerakan Literasi Sekolah pada literasi baca tulis di SDN 30 Ampenan cukup baik melalui tiga tahapan yaitu, tahap pembiasaan, tahap pengembangan, dan tahap pembelajaran. Tahap pembiasaan meliputi a) membaca 15 menit sebelum pembelajaran dengan literasi religius, b) membangun lingkungan fisik yang kaya akan literasi di sekolah antara lain: area baca seperti perpustakaan, penyediaan koleksi teks bacaan, mading, dan pelibatan publik. Tahap pengembangan meliputi a) melakukan membaca bersama dan individu sebagai bentuk peningkatan kemampuan membaca dan minat membaca peserta didik. Tahap pembelajaran meliputi a) adanya kegiatan literasi dalam pembelajaran, b) menggunakan strategi untuk memahami teks mata pelajaran, dan c) adanya Tim literasi. Sedangkan untuk faktor pendukungnya adalah 1) adanya kebijakan dari pemerintah, 2) adanya bahan bacan

yang dibaca oleh peserta didik, 3) adanya dukungan dari orang tua, 4) sumber dana yang memadai, 5) terdapat area baca seperti perpustakaan, 6) adanya mading, dan 7) adanya Tim literasi sekolah. Faktor penghambatnya adalah 1) kurangnya fasilitas seperti pojok baca di masing-masing kelas, 2) kurangnya minat baca dalam diri peserta didik, dan 3) perpustakaan yang kurang difungsikan secara optimal.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih saya ucapkan kepada kedua dosen yang telah membimbing saya dengan sangat luar biasa sampai dengan saat ini. Terima kasih saya ucapkan kepada keluarga besar SDN 30 Ampenan yang telah memberikan saya izin untuk melakukan observasi dan penelitian. Terima kasih saya ucapkan kepada semua pihak yang telah mensupport di dalam penelitian saya yakni, keluarga, sahabat, dan teman-teman.

## REFERENSI

- Akbar, A. (2017). *Membudayakan Literasi Dengan Program 6M di Sekolah Dasar*. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 3(1). 42-52.
- Batubara, H. H., Ariani, D. N. (2018). *Implementasi Program Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Dasar Negeri Gugus Sungai Miai Banjarmasin*. *JPSD*, 4(1). (Diakses pada tanggal 22 Maret 2022).
- Budiharto, Triyono, S. (2018). *Literasi Sekolah Sebagai Upaya Penciptaan Masyarakat Pelajar Yang Berdampak Pada Peningkatan Kualitas Pendidikan*. *Jurnal Ilmu Sejarah, Budaya dan Kependidikan*, 5(1), 153-156.
- Faizah, D. U., et al. (2016). *Panduan Gerakan Literasi Sekolah*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Dasar & Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kemendikbud. (2017). *Materi Pendukung Literasi Baca Tulis*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kemdikbud. (2021). *Meningkatkan Kemampuan Literasi Dasar Siswa Indonesia Berdasarkan Analisa Data PISA 2018*. Pusat Penelitian Kebijakan. *Jurnal Risalah Kebijakan Nomor 3*.
- Mumpuni, A. (2021). *Pengelolaan Kegiatan GLS di Sekolah Dasar Selama Pandemi Covid-19*. 1(02), 59-63. (Diakses pada tanggal 22 Maret 2022).
- Permendikbud No.23 Tahun 2015 Tentang *Penumbuhan Budi Pekerti*. Jakarta.
- Shela, Vonie. (2020). *Pelaksanaan Program Literasi di Sekolah Dasar Negeri 192 Pekanbaru*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Sidiq, U., Choiri, M. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: CV Nata Karya.
- Susilo, J. (2018). *Peran Guru Pembelajaran Sebagai Pegiat gerakan Literasi Sekolah: Tantangan Dan Solusi*. Cirebon.
- Weidarti, P., et al. (2016). *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Dasar & Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Wibowo, Wahyu. 2019. *Pengelolaan Gerakan Literasi Sekolah Untuk Mendukung Karya Tulis Siswa Sekolah Dasar*. *Jurnal ustogja*. 2. hlm. 283.
- Widiade, I. K. (2020). *Implementasi Gerakan Literasi Baca-Tulis Berbasis Sekolah di SDN 02 dan 04 Lombok Barat*. *Jurnal Ilmiah Pendas: primary education journal*, 1(1), 53-60.
- Yunianika, I. T., & Suratinah. (2019). *Implementasi Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar Dharma Karya Universitas Terbuka*. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 3(4).